

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MAKANAN YANG BAIK DALAM TAFSIR FATHU AL-QADIR

3.1 Pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai temuan data dari kitab rujukan pendukung dan temuan data dari kitab rujukan utama. Maka dalam bab ini akan memaparkan penafsiran ayat-ayat tentang makanan yang baik dalam kitab tafsir *Fathu al-Qadir* karya Imam asy-Syaukani sebagai rujukan utama. Dan sebelumnya penulis akan memaparkan temuan data dari rujukan pendukung.

Temuan data dari kitab rujukan pendukung yaitu berupa apa saja makanan yang baik (*thayyib*) yang disebutkan dalam Al-Qur'an

3.2 Temuan Data

3.2.1 Temuan data dari rujukan-rujukan pendukung

Kata *Thayyibat* atau makanan-makanan yang baik-baik, ini mengandung dua pengertian, kesehatan dan syari'at (yaitu baik menurut kesehatan dan baik juga menurut syari'at). Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci mengenai makanan apa saja yang memenuhi standar kesehatan, sebab Allah telah memberi kemampuan akal manusia untuk menganalisis dan mengenali makanan yang sehat lagi bergizi.¹

Adapun secara syar'i, pengertian *ath-thayyibat* terbagi dalam tiga jenis. Pertama, cara memperolehnya. Kedua, kandungan zatnya. Ketiga, cara memakannya dan meminumnya. Pemenuhan terhadap ketiganya menjadi sangat penting. Sebab itulah yang dapat membedakan bagaimana cara manusia dan binatang makan dan minurn. Terhadap makanan dan minuman yang zatnya diharamkan, sebagian besar kaum Muslim sudah memahami dan berusaha untuk menaatinya. Babi, anjing, bangkai, dan khamr dengan mudah akan dihindari. Akan tetapi tentang bagaimana cara

¹ Mahladi, *Makananmu Ikut Menentukan Akhiratmu*, hlm. 12.

memperolehnya dan dengan apa mengonsumsinya, sebagian kaum Muslim masih perlu tersadarkan.²

Makanan yang baik dalam Al-Qur'an adalah makanan yang mempunyai dua sifat, yaitu *halal* dan *thayyib* sebagaimana yang disebutkan Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat.³

Makanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga kategori pokok, yaitu makanan nabati, hewani dan olahan.⁴

1. Makanan Nabati

Dalam surat 'Abasa ayat 24 sampai 32 yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan makanannya dan setelah perintah tersebut Allah menyebutkan sekian banyak jenis makanan nabati dalam ayat tersebut.⁵

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ , أَأَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا , ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ,
فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا , وَعَيْنًا وَقَضْبًا , وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا , وَحَدَائِقَ غُلْبًا , وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ,
مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ,

Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air(dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenangan kamu dan untuk binatang ternakmu.⁶

² Mahladi, *Makananmu Ikut Menentukan Akhiratmu*, hlm. 12.

³ Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan), cet 13, hlm. 136.

⁴ Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i...*, hlm. 137.

⁵ *Ibid.*

⁶ Departemen Agama, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surakarta: Puataka Al-Hanan), cet - , hlm. 585.

Semua jenis makanan diatas adalah baik untuk manusia, walaupun ada tumbuh-tumbuhan tertentu yang kemudian terlarang, maka hal tersebut termasuk dalam larangan umum memakan sesuatu yang buruk, atau merusak kesehatan.⁷

2. Makanan Hewani

Adapun makanan jenis hewani, maka terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu yang berasal dari laut dan darat.⁸

a. Hewan Laut

Hewan laut yang hidup di air asin dan tawar dihalalkan Allah,

Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 14 menegaskan⁹:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِنَآ كُلُّوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا

Dan Dia (Allah) yang menundukkan laut untuk kamu agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan dan sebangsanya).¹⁰

Bahkan hewan laut/sungai yang mati dengan sendirinya (bangkai) tetap dibolehkan berdasarkan surat Al-Ma-idah ayat 96¹¹.

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ

Dihalalkan bagi kamu binatang buruan laut dan makanan yang berasal dari laut, sebagai makanan yang lezat bagi kamu dan orang-orang yang dalam perjalanan¹².

Dalam ayat diatas Quraish Shihab menafsirkan bahwa yang dimaksud “buruan laut” adalah binatang yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat,

⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i...*, hlm. 138.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 268.

¹¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i...*, hlm. 138.

¹² Departemen Agama, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 124.

dan sebagainya, baik dari laut, sungai, danau, kolam, dan lain-lain. Sedang kata “*makanan yang berasal dari laut*” adalah ikan dan semacamnya yang diperoleh dengan mudah karena telah mati sehingga mengapung. Makna ini dipahami dan sejalan dengan penjelasan Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan lain-lain melalui sahabat Nabi Abu Hurairah yang menyatakan tentang laut yaitu *Laut adalah suci airnya dan halal bangkainya*. Ini menurut banyak ulama sejalan juga dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 96 tersebut.¹³

b. Hewan Darat

Adapun hewan yang hidup di darat, maka Al-Quran menghalalkan secara eksplisit al-An’âm (unta, sapi, dan kambing), dan mengharamkan secara tegas babi. Namun ini bukan berarti bahwa selainnya semua halal atau haram.¹⁴

Seperti yang diisyaratkan di atas, tentang pengecualian dari makanan yang dihalalkan, dalam soal ini ditemukan perbedaan pendapat ulama tentang hewan-hewan darat yang dikecualikan itu.¹⁵

Imam Malik misalnya, sangat membatasi pengecualian tersebut, karena berpegang kepada surat Al-An’am ayat 145,

Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang-orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena

¹³ *Ibid.*, hlm. 138.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 139.

¹⁵ *Ibid.*

*sesungguhnya semua itu rijs (kotor), atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah*¹⁶

Ayat ini dipahami oleh Imam Malik sebagai membatasi yang haram dalam batas-batas yang disebut dalam ayat tersebut.¹⁷

Dalam ayat lain juga disebutkan pembatasan makanan yang tidak boleh dimakan yang menandakan bahwa makanan tersebut tidak baik untuk dikonsumsi, yaitu surat Al-An'âm ayat 121;¹⁸

*Janganlah kamu memakan apa-apa yang tidak disebut nama Allah atasnya, karena yang demikian itu adalah kefasikan.*¹⁹

c. Makanan Olahan.

Seperti yang dikemukakan dalam pendahuluan, bahwa minuman merupakan salah satu jenis makanan, maka atas dasar itu kita dapat berkata bahwa khamr merupakan salah satu jenis makanan pula. Al-Qur'an menegaskan bahwa²⁰;

*Dan dari buah kurma dan anggur kamu buat olah minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran) Allah bagi orang yang memikirkan (Al-Nahl ayat 67).*²¹

Ayat ini merupakan ayat pertama yang turun tentang makanan olahan yang dibuat dari buah-buahan, sekaligus merupakan ayat pertama yang berbicara tentang minuman keras dan keburukannya. Ayat tersebut membedakan dua jenis

¹⁶ Departemen Agama, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 245.

¹⁷ Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan), cet 13, hlm. 139.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 140.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 143.

²⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i ...*, hlm. 143.

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 274.

makanan olahan memabukkan dan jenis makanan olahan yang baik sehingga merupakan rezeki yang baik.²²

Sedangkan jenis-jenis makanan yang baik dalam Al-Qur'an menurut Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi tercantum dalam ayat-ayat berikut;

1. Surat Al-An'âm ayat 141²³

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّحْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun, dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya), dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*²⁴

2. Surat An-Nahl ayat 5.²⁵

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

*Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagaiannya kamu makan.*²⁶

²² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 143-144.

²³ Abdul Hayy al-Farmawi, 2002, *al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah* diterjemahan oleh Rosihon Anwar dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), Cet 1, hlm 163.

²⁴ Departemen Agama, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 146.

²⁵ Departemen Agama, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 166.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 267.

Menurut Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, yang dimaksud binatang ternak disini adalah unta, sapi, kambing dan biri-biri.²⁷

3. Surat An-Nahl ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*²⁸

4. Surat As-Sajdah ayat 27

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?*²⁹

5. Surat Al-Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ أَثْنَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ³⁰

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya dua tahun sempurna, bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.*³¹

²⁷ Kartubi, *Keutamaan Mengkonsumsi Makanan Halalan Thayyiba*, Majalah Edu-Bio, Vol 4, diterbitkan pada tahun 2013. hlm. 61.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 274.

²⁹ Departemen Agama, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 530.

³⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, 2002, *al-Bidayah Fi at-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah* diterjemahan oleh Rosihon Anwar dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), Cet 1, hlm 172.

Di akhir penjelasannya tentang makanan yang baik dalam Al-Qur'an, Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi menegaskan bahwa beliau memaparkan tentang kualitas makanan dan minuman yang ditetapkan Al-Qur'an harus memenuhi dua syarat *halal* dan *thayyib*. Dengan kualitas yang proporsional, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, pengaruhnya baik dan aman. Adapun jenis-jenis yang dianjurkannya adalah pangan nabati seperti, padi-padian, sayur-mayur, buah-buahan, dan sebagainya, dan pangan hewani seperti, daging hewan darat, ikan laut, susu, madu, dan sebagainya.³²

3.2.2 Temuan Data Kitab Rujukan Utama

Temuan data dari rujukan utama adalah temuan data yang berupa penafsiran ayat-ayat makanan yang baik dalam Al-Qur'an dari kitab utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir *Fathu al-Qâdir* karya Imam asy-Syaukani. Adapun penafsiran ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut;

1. Surat Al-Baqarah ayat 57

وَوَهَبْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

*Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*³³

Tafsiran asy-Syaukani terhadap ayat diatas adalah ;

“Dan kami naungi kalian dengan

awan” asy-Syaukani berkata terhadap tafsir penggalan ini bahwa awan

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 37.

³² *Ibid.*, hlm. 175.

³³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 8.

tersebut lebih sejuk dan lebih baik dari awan biasa, awan inilah yang Allah datangkan di hari kiamat, awan inilah yang para malaikat datang dengan membawanya dalam perang badar. Dan menurut Qatadah bahwa ayat ini turun ketika bani israil dalam perjalanan di padang pasir yang dinaungi oleh awan sehingga mereka tidak terkena matahari, kemudian Allah memberi makan mereka *manna* dan *salwa*. *Manna* jatuh dari langit dan jatuhnya bagaikan salju yang putihnya lebih putih dari susu dan manisnya lebih manis dari madu. *Manna* ini turun kepada mereka mulai dari terbitnya fajar hingga matahari terbit. Seseorang dari mereka mengambil sekedar apa yang cukup bagi keperluannya di hari itu. Apabila ia mengambil lebih dari itu, *manna* menjadi busuk dan tidak tersisa. Akan tetapi, bila hari yang keenam tiba yakni hari jum'at, maka seseorang mengambil kebutuhannya dari *manna* tersebut untuk hari ini dan hari besoknya, mengingat hari besoknya adalah hari sabtu, karena hari sabtu adalah hari raya buat mereka, tiada satu orang pun yang bekerja pada hari itu untuk pengidupannya, hal ini semua terjadi di daratan (padang pasir).³⁴

Sedangkan menurut ikrimah *manna* adalah sesuatu makanan yang diturunkan kepada mereka yaitu bani israil seperti hujan grimis sedangkan *salwa* adalah burung yang besarnya lebih besar dari pada burung pipit. Kemudian setelah itu Syaukani menyebutkan beberapa pendapat-pendapat ulama tafsir mengenai apa sebenarnya *manna* dan *salwa* tersebut³⁵

1. Mujahid berpendapat bahwa *manna* adalah getah dan *salwa* adalah burung.
2. As-Sa'di berpendapat bahwa mereka yaitu bani israil berkata "Bagaimanakah kami dapat hidup disini, mana makanan? Maka Allah menurunkan *manna* kepada mereka. *Manna* itu turun pada pohon *Zanjabin*.

³⁴ Asy-Syaukani, 1983, *Fathu al-Qadir al-Jâmi' Bain al-Fann al-Riwayah wa al-Dirâyah Min 'Ilmi at-Tafsîr*, (Beirut: Daru al-Fikr), cet -, juz 1, hlm. 87-88.

³⁵ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir* ..., hlm. 88.

3. Wahb bin Munabbih berpendapat bahwa *manna* adalah roti lembut seperti biji jagung atau seperti dedak.
4. Rabi' ibnu Anas mengatakan bahwa *manna* adalah minuman yang diturunkan kepada mereka, yang rupanya seperti madu kemudian mereka mencampurnya dengan air dan meminumnya.
5. Ibnu Abbas mengatakan bahwa *manna* turun kepada mereka di malam hari pada pohon-pohon, kemudian mereka menaiki pohon tersebut dan memakannya dengan sepuas-puasnya. Dan Ibnu Jarîr beserta sekelompok *tâbi'in* dan yang setelahnya berpendapat yang sama dengan Ibnu Abbas.

كُلُوا “Makanlah” maksudnya adalah Allah katakan kepada

mereka makanlah, dan mereka tidak menerimanya dengan mensyukuri nikmat Allah tersebut akan tetapi mereka malah menzhalimi diri mereka sendiri dan bukan Allah yang menzhalimi mereka. Ibnu Abbas mengatakan makna kata يَظْلِمُونَ “menzhalimi” adalah dengan kata يَضْرُونَ “memberikan madhorot”.³⁶

2. Surat Al-Baqarah ayat 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*³⁷

Penggalan ayat يَا أَيُّهَا النَّاسُ “wahai manusia” dikatakan bahwa

turunnya ayat ini adalah terhadap bani Tsaqif, Khaza'ah dan bani

³⁶ Ibid.,

³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 25.

Madluj yang mana mereka telah mengharamkan diri mereka atas mereka sendiri sesuatu yang halal bagi Allah sebagaimana juga yang dikatakan Qurthubi dalam tafsirnya. Dan lafadz *halal* adalah *maf'ûlun* atau *hâl*, sedangkan *thayyib* adalah baik, sedangkan menurut asy-Syafi'i, Malik dan yang lainnya *thayyib* adalah halal sebagai penguat atau untuk memperkuat lafadh *halal* yang disebutkan sebelumnya. **مِمَّا**

فِي الْأَرْضِ “apa yang terdapat di bumi” sebagai pemberitahuan kepada kita bahwa di dunia ini ada yang haram.³⁸

Ibnu Mardawaih mengatakan dari Ibnu Abbas menceritakan bahwa “Aku membaca ayat ini di hadapan Nabi **يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي** *Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi*”, maka berdirilah Sa’ad Ibnu Abi Waqqas, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sudilah kiranya engkau do’akan kepada Allah semoga Dia menjadikan diriku orang yang diperkenankan do’anya.” Maka Rasulullah menjawab, “Hai Sa’d, makanan yang halal, niscaya do’amu diperkenankan. Demi Rabb yang jiwa Muhammad ini berada di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, sesungguhnya seorang lelaki yang memasukkan sesuap makanan haram ke dalam perutnya benar-benar tidak diperkenankan do’a darinya selama empat puluh hari. Dan barang siapa di antara hamba Allah dagingnya tumbuh dari makanan yang haram dan hasil riba, maka neraka adalah lebih layak baginya.”³⁹

Ibnu Jarîr dan Abi Hâtim mengatakan bahwa **وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ** “*dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan*” adalah amalnya. Dan Ibnu Abi Hatim juga berkata, apa-apa yang

³⁸ *Ibid.*, 167.

³⁹ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir...*, hlm. 168.

menyelisihi Al-Qur'an maka itu termasuk dari langkah-langkahnya syaitan. Sedangkan Qatadah berkata semua kemaksiatan kepada Allah adalah termasuk dari langkah-langkah syaitan. Berbeda dengan pendapat Ibnu Abbas, beliau berkata bahwa siapa saja yang bersumpah atau bernazar dalam keadaan emosi atau marah itu merupakan salah satu dari langkah-langkah syaitan, dan kifaratnya sama dengan kifarat *yamin* atau sumpah.⁴⁰

Dalam riwayat yang dikeluarkan dari Abdur Razzaq dan Sa'id bin Manshur, dan Abdu bin Humaid, dan Ibnu Abi Hatim dan Thabrani dan Hakim dan telah di *shohihkan* oleh Ibnu Mas'ud bahwa, disuguhkan kepada beliau yaitu Ibnu Mas'ud makanan berupa bubur susu dan garam, lalu ia makan, tetapi ternyata ada seorang lelaki dari kaum yang hadir menjauhkan dirinya. Maka Ibnu Mas'ud berkata, “berikanlah bagian kepada temanmu itu.” Lelaki itu menjawab, “aku tidak menginginkannya.” Ibnu Mas'ud berkata, “Apakah kamu sedang puasa?” Lelaki itu menjawab, “Tidak.” Ibnu Mas'ud bertanya, “Lalu mengapa kamu tidak mau makan bersama?” Lelaki itu menjawab, “Aku telah mengharamkan diriku makan bubur susu untuk selamanya.” Maka Ibnu Mas'ud berkata, “Ini adalah termasuk langkah-langkah syaitan.” Makanlah dan bayarlah kifarat untuk sumpahmu itu.⁴¹

Dan firman Allah *إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ* “*sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”, Syaukani mengatakan bahwa syaitan adalah musuh yang nyata.⁴²

3. Surat Al-Baqarah ayat 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir...* , hlm. 168.

⁴² *Ibid.*,

*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*⁴³

Firman Allah *كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ* “makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu” ini adalah merupakan penguat dari firman Allah sebelumnya yang Syaukani maksud adalah ayat *يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا* “Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi”, tetapi di ayat ini lebih mengkhususkan kepada orang mukmin karena orang mukmin adalah sebaik-baiknya manusia. Dan dikatakan bahwa yang dimaksud adalah makanan yang bermanfaat.⁴⁴

Sa'id bin Jabir menafsirkan ayat *كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ* “makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu”, bahwa yang dimaksud adalah dari rezeki yang halal sebagaimana juga pendapat Dhahâk. Dan dikeluarkan dari Ibnu Sa'id dari 'Umaraini 'Abdul 'Aziz sesungguhnya maksud dari ayat ini adalah pekerjaan dalam mencari rizkinya yang baik bukan makanannya yang baik.⁴⁵

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, “*Hai manusia, sesungguhnya Allah itu Maha baik dan Dia tidak menerima kecuali yang baik-baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin sama dengan apa yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul, maka Allah berfirman 'Hai para Rasul, makanlah makanan yang baik, dan kerjakanlah amal shalih sesungguhnya Aku*

⁴³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 26.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 169.

⁴⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 170.

*Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan, dan Allah juga berfirman, 'Hai orang-orang yang beriman, makanlah makanan yang baik yang kami berikan kepada kalian.' Lalu Rasulullah menyebutkan tentang seorang laki-laki yang menempuh perjalanan jauh, hingga rambutnya kusut dan kotor. Ia menadahkan kedua tangannya ke langit (seraya berdoa), 'Ya Rabb, ya Rabb,' sedangkan makanannya haram, munumannya haram, pakaiannya haram dan ia kengyang dengan barang haram. Bagaimana mungkin doanya dikabulkan?.'*⁴⁶

4. Surat Al-Baqarah ayat 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*⁴⁷

Asy-Syaukani berkata yang dimaksud dengan *طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ*

“dari hasil usahamu yang baik-baik”, adalah dari yang baik dan yang terpilih paling baik dan begitu juga pendapat jumhur. Dan dikatakan juga makna *thayyibât* disini adalah halal. Dan firman Allah وَمِمَّا أَخْرَجْنَا

لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ “dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu”, maksudnya adalah dari sesuatu yang baik yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu.⁴⁸

⁴⁶ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir al-Jâmi'* ..., hlm. 170.

⁴⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 45.

⁴⁸ Asy-Syaukani, 1983, *Fathu al-Qadir* ..., hlm. 289.

Dikeluarkan Ibnu Jarir dari Ali bin Abi Thalib terhadap firman Allah *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ* “*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik yaitu dari emas dan perak dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu*”, yaitu dari biji- bijian dan buah-buahan dan segala sesuatu yang ada kewajiban untuk dizakati. Dan menurut Mujahid yang dimaksud dengan menginfakkan hasil usaha yang baik adalah berupa hasil perkebunan. Dan firman Allah *وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ* “*dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu*”, adalah berupa buah-buahan.⁴⁹

Firman Allah *وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ* “*Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya*”, al-Barra mengatakan ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami kalangan Anshar, diantara kami ada orang-orang yang memiliki kebun kurma. Seseorang dari kami bisa mendatangkan sebagian dari hasil kurmanya sesuai dengan kadar yang dimilikinya, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Kemudian ada seorang laki-laki datang dengan membawa buah kurma yang buruk, lalu menggantungnya di masjid. Sedangkan golongan *suffah* tidak mempunyai makanan, seseorang diantara mereka apabila datang lapar, maka memukulkan tongkatnya kepada gantungan buah kurma yang ada di masjid, maka berjatuhannya buah kurma yang belum masak dan yang berkualitas rendah lalu memakannya. Diantara orang-orang yang tidak menginginkan kebaikan memberikan sedekahnya berupa buah kurma yang buruk dan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 290-291.

meggantungkannya di masjid. Maka turunlah ayat berikut, yaitu firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.”

Al-Barra mengatakan, “seandainya seseorang diantara kalian diberi hadiah buah kurma seperti apa yang biasa dia berikan, niscaya dia tidak mau mengambilnya kecuali dengan memicingkan mata terhadapnya dengan perasaan malu. Maka sesudah itu seseorang diantara kami selalu datang dengan membawa hasil yang baik yang ada padanya.”⁵⁰

5. Surat Al-Maidah ayat 88

كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.*⁵¹

Asy-Syaukani menafsirkan ayat diatas melibatkan dengan ayat yang sebelumnya karena sangatlah berkaitan, yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

⁵⁰ Asy-Syaukani, 1983, *Fathu al-Qadir ...*, hlm. 291.

⁵¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 122.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*⁵²

Beliau berkata bahwa *Thayyibat* disini adalah segala sesuatu yang enak-enak yang di halalkan oleh Allah untuk para hambanya. Dan Allah melarang untuk orang yang beriman yang mengharamkan sesuatu yang sudah dihalalkan oleh Allah. Baik itu karena alasan bahwa dia berprasangka bahwa ini adalah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan salah satu bentuk *taqarrab* atau mendekatkan diri kepada Allah, ataupun karena alasan bahwa dia ingin zuhud di dunia dengan menahan dirinya dari *syahwat*. Ataupun dengan maksud seseorang yang mengharamkan sesuatu terhadap dirinya sendiri padahal sesuatu itu dihalalkan oleh Allah seperti yang banyak terjadi pada orang-orang awam.⁵³

Abu Hanifah, Imam Ahmad dan yang sependapat dengan mereka berpendapat bahwa sesungguhnya barangsiapa yang mengaramkan sesuatu maka sesuatu itu menjadi haram buatnya.⁵⁴

Firman Allah *كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا* “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu”, yang dimaksud adalah selain dari sesuatu yang haram dan kotor.⁵⁵

Diriwayatkan dari Ibnu Mardawaih bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang dari sahabat Nabi yang mengatakan, “Tinggalkan nafsu syahwat duniawi dan mengembaralah di muka bumi seperti yang dilakukan oleh para rahib dimasa lalu.” Ketika berita tersebut sampai kepada Nabi, maka beliau mengirimkan

⁵² Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir...*, hlm. 69 .

⁵³ *Ibid.*, hlm. 69.

⁵⁴ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir...*, hlm. 69.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

utusan untuk menanyakan hal tersebut kepada mereka. Mereka menjawab, “Benar”. Maka Nabi bersabda, “Tetapi aku puasa, berbuka, shalat, tidur, dan menikahi wanita. Maka barangsiapa yang mengamalkan sunnahku (tuntunanku), berarti dia termasuk golonganku, dan barang siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku.”⁵⁶

6. Surat Al-A’raf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُخِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*⁵⁷

Allah berfirman “orang-orang الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ” yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wasallam, ummi dinisbahkan terhadap umat yang buta huruf, yang tidak bisa menulis dan berhitung, yaitu

⁵⁶ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir ...*, hlm. 70

⁵⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 170.

bangsa Arab, dan dikatakan bahwa *ummu* ini dinisbahkan kepada ummul qura yaitu Makkah. الَّذِي يَجِدُونَهُ “yang (namanya) mereka dapati”, yaitu oleh orang-orang yahudi dan nashrai, مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ “tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka” dan keduanya adalah kitab mereka berdua yaitu nashrani dan yahudi untuk memahami agama.⁵⁸

Kemudian disifati bahwa Nabi ini yang mereka dapatkan tertulis dikitab-kitab mereka memerintahkan untuk mengerjakan yang ma’ruf, yaitu dari segala sesuatu yang bisa menenangkan hati dan tidak mengingkari dari sesuatu yang termasuk akhlaq yang mulia. وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

“dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar” yaitu sesuatu yang diingkari oleh hati nurani. وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ “dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik”, adalah sesuatu yang enak-enak. Dan dikatakan juga bahwa dihalalkan bagi mereka apa-apa yang dahulu mereka haramkan atas diri mereka sendiri. وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ

الْحَبَائِثِ “dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk”, yaitu sesuatu yang buruk-buruk atau menjijikan seperti serangga dan babi.

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ “dan membuang dari mereka beban-beban”, yaitu tidak memberikan kepada mereka beban yang berat dan وَالْأَغْلَالَ الَّتِي

كَانَتْ عَلَيْهِمْ “belenggu-belenggu yang ada pada mereka”.⁵⁹

⁵⁸ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir...*, hlm 252.

⁵⁹ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir...*, hlm. 252-253.

Firman Allah *فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ* “Maka orang-orang yang beriman kepadanya”, yaitu kepada Nabi Muhammad dan mengikutinya apa-apa yang datang darinya berupa syar’at-syari’at dan memuliakannya serta menolongnya yaitu menolongnya atau membelanya jika ada orang yang menyakitinya. *وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ* “dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya”, yaitu mengikuti Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, mereka itulah yang disebut sebagai orang-orang yang menang dan beruntung.⁶⁰

Dari Ibnu Juraih berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ* “menghalalkan bagi mereka segala yang baik”, adalah sesuatu yang halal. Dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ* “mengharamkan bagi mereka segala yang buruk”, adalah seperti daging babi, dan riba dan segala sesuatu yang di haramkan oleh Allah.⁶¹

7. Surat Al-A’raf ayat 160

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

⁶⁰ Ibid., hlm. 253.

⁶¹ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir* ..., hlm. 252 .

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.⁶²

“وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمًّا

dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar”, mereka disini adalah kaumnya nabi Musa yaitu bani israil yang mana sudah disebutkan di ayat yang sebelumnya, dari bani israil tersebut ada yang memberikan petunjuk kebenaran dan juga ada yang dengan kebenaran tersebut mereka menjalankan keadilan. Artinya bahwa Kami(Allah) membagi mereka menjadi golongan-golongan yang berbeda-beda dan kami juga membedakan sebagian dari sebagian yang lain.⁶³

“وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ

Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya”, yaitu waktu dimana ketika bani israil kehausan di padang pasir ketika dalam perjalanan bersama Nabi Musa. Kemudian musa mendapatkan wahyu untuk memukulkan tongkatnya ke batu, lalu terpancarlah mata air yang mana mata air tersebut sesuai dengan banyaknya suku yang ada, sehingga setiap suku meminum air dari mata air tersebut sesuai dengan mata airnya masing-masing.⁶⁴

⁶² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 171.

⁶³ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir ...*, hlm. 255.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 256.

وَوَضَعْنَا عَنَاهُمُ السَّمَانَ “Dan Kami naungkan awan di atas

mereka”, yaitu kami menjadikan awan berada di atas mereka ketika mereka di padang pasir kemudian kami turunkan kepada mereka *manna* dan *salwa* yaitu *zanjabin* dan *samani* atau jahe dan burung samani sebagaimana yang sudah ditahqiq di surat al-Baqarah.⁶⁵

كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ “Makanlah yang baik-baik dari apa

yang telah Kami rezekikan kepadamu”, maksudnya adalah dan Kami mengatakan kepada mereka makanlah dari sesuatu yang enak-enak yang Kami rizqikan kepada kalian. Mereka tidak menganiaya Kami dengan apa-apa yang telah mereka kufuri dari nikmat yang Kami berikan kepada mereka tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.⁶⁶

8. Surat Al-Anfâl ayat 69

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶⁷

Asy-Syaukani mengatakan bahwa Allah telah memberikan nikmat kepada kaum muslimin berupa rampasan perang (*ghanimah*) maka Allah memerintahkan makanlah dari rampasan tersebut. فَكُلُوا مِمَّا

غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا “makanan yang halal lagi baik”, yaitu berupa harta

rampasan yang halal dan baik maka bertaqwalah kepada Allah atas apa-apa yang kalian terima dan jangan mengedepankan terhadap sesuatu yang tidak di izinkan dari Allah terhadap kalian.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 185.

Sesungguhnya Allah maha pengampun terhadap kelebihan yang ada pada kalian dan juga menyayangi kalian, maka dari itu Allah memberikan kemudahan kepada kalian dalam pengambilan tebusan pada zaman yang akan datang.⁶⁸

9. Surat An-Nahl ayat 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.*⁶⁹

Kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk memakan apa-apa yang sudah di rizkikan Allah dari ghanimah atau harta rampasan perang dan yang semisalnya. Dalam ayat ini menggunakan huruf *fa* karena berfungsi sebagai pemberitahuan bahwa itu adalah sebab karena mereka telah meninggalkan kekufuran dan artinya adalah sesungguhnya jika kalian beriman kepada Allah dan kalian meninggalkan kekufuran maka makanlah sesuatu yang halal dan baik dan itu adalah ghanimah dan tinggalkanlah sesuatu yang buruk – buruk yaitu bangkai dan darah.⁷⁰

وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ “Dan syukurilah nikmat Allah”, yang mana

telah memberikan kenikmatan itu kepada kalian dan ketahuilah hak-hak Allah إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ “jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”. Dan jangan kalian menyembah kepada selain Allah atau janganlah kalian menganggap benar terhadap sesembahan kalian yang berupa berhala-berhala yang kalian anggap sebagai ibadah kepada Allah.⁷¹

⁶⁸ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir* ..., hlm. 326.

⁶⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 280.

⁷⁰ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir*..., hlm. 200.

⁷¹ *Ibid.*

Asy-Syaukani menyebutkan dalam footnote terhadap penafsiran ayat ini, bahwa dari sifat-sifat makanan yang dibolehkan oleh Allah untuk dikonsumsi adalah harus merupakan makanan yang halal dan baik dan tidak boleh makanan tersebut hanya halal saja.⁷²

10. Surat Thaha ayat 81

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

*Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia*⁷³.

Firman Allah *كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ* “Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu”, yaitu Kami katakan kepada kalian (bani israil) makanlah!. Yang dimaksud dengan *طَيِّبَاتٍ* adalah yang baik-baik, dikatakan juga bahwa maksudnya adalah halal. *وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ* “dan janganlah melampaui batas padanya”, dalam ayat ini *ath-tughyân* adalah melampaui, maksudnya adalah janganlah kalian melampaui batas terhadap apa-apa yang sudah ada atau ditetapkan batasannya terhadap sesuatu yang tidak diperbolehkan. Atau makna lain adalah janganlah kalian menyangkal nikmat Allah atau kalian bakal menjadi orang-orang yang melampaui batas. Arti yang lain adalah janganlah kalian mengukufuri nikmat Allah dan jangan kalian melupakan bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah.⁷⁴

⁷² Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir...*, hlm. 200.

⁷³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 317.

⁷⁴ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir*, hlm. 379.

فَيَحِلُّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي “Menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu”,

yaitu Allah akan menetapkan dan menurunkan kemarahannya kepada kalian *Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia* yaitu menjadi jatuh dijurang yang dalam dikatakan juga akan jatuh dari derajat yang tinggi ke derajat yang rendah.⁷⁵

11. Surat Al-Mu'minun ayat 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*Wahai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁷⁶

“Wahai rasul-rasul, makanlah dari

makanan yang baik-baik”, Zujâj berkata ayat ini ditunjukkan kepada Rasulullah, dan menunjukkan kepada *jama'* bahwa sesungguhnya semua Rasul diperintahkan seperti itu. Dan di dalam riwayat lain dikatakan bahwa ayat ini ditunjukkan kepada semua Nabi karena ini adalah jalan mereka yang harus mereka tempuh, maka maknanya adalah Allah mengatakan, wahai para Rasul, ditunjukkan kepada semua Nabi tanpa ada perbedaan zaman mereka. Dan Ibnu Jarir berpendapat bahwa ayat ini ditunjukkan kepada Nabi 'Isa.⁷⁷

Makna الطَّيِّبَاتِ adalah sesuatu yang lezat dan yang baik, dan ada juga yang berpendapat maknanya adalah halal dan juga pendapat lain bahwa الطَّيِّبَاتِ adalah gabungan antara kedua sifat yang disebutkan diatas yaitu lezat dan baik. Kemudian setelah Allah memerintahkan mereka untuk memakan makanan yang baik makan Allah pun perintahkan kepada mereka untuk beramal sholih. Allah berfirman

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 345.

⁷⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 486.

وَأَعْمَلُوا صَالِحًا “dan kerjakanlah amal yang saleh”. Yaitu amal yang sesuai dengan syari’at, kemudian Allah membenarkan perintah ini dengan firmanNya إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ “Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”, tidak akan ada sesuatu yang hilang atau lepas dari penglihatan Allah. Dan Allah akan memberikan balasan kepada kalian sesuai dengan apa yang kalian kerjakan, jika baik maka Allah akan tulis baik dan jika jelek maka Allah akan tulis jelek.⁷⁸

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, *“Hai manusia, sesungguhnya Allah itu Maha baik dan Dia tidak menerima kecuali yang baik-baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin sama dengan apa yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul, maka Allah berfirman ‘Hai para Rasul, makanlah makanan yang baik, dan kerjakanlah amal shalih sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan, dan Allah juga berfirman, ‘Hai orang-orang yang beriman, makanlah makanan yang baik yang kami berikan kepada kalian.’ Lalu Rasulullah menyebutkan tentang seorang laki-laki yang menempuh perjalanan jauh, hingga rambutnya kusut dan kotor. Ia menadahkan kedua tangannya ke langit (seraya berdoa), ‘Ya Rabb, ya Rabb,’ sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan ia kengyang dengan barang haram. Bagaimana mungkin doanya dikabulkan?’”*⁷⁹

3.3 Penutup

Demikian uraian pada bab 3 ini, yang telah diuraikan tentang temuan data hasil kajian umum dari kitab rujukan pendukung serta temuan data dari kitab

⁷⁸ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir...*, hlm. 486.

⁷⁹ Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir...*, hlm. 487.

rujukan utama tafsir *Fathu al-Qadir* surat Al-Baqarah ayat 57, 168, 172 dan 267, surat Al-Maidah ayat 88, surat Al-A'râf ayat 157 dan 160, surat Al-Anfâl ayat 69, surat An-Nahl ayat 114, surat Thaha ayat 81 dan surat Al-Mu'minun ayat 51.